

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM *MENCURI RADEN SALEH*
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Rizki Mandela

NPM 2013041027



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM *MENCURI RADEN SALEH* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

RIZKI MANDELA

Masalah pada penelitian ini ialah kesantunan berbahasa pada film *Mencuri Raden Saleh* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa berupa penaatan dan pelanggaran maksim prinsip kesantunan berbahasa pada film *Mencuri Raden Saleh* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa film *Mencuri Raden Saleh*. Data penelitian ini ialah dialog antartokoh yang mengandung penaatan dan pelanggaran maksim prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas cakap dengan teknik catat, serta dilengkapi dengan teknik analisis data menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penaatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Pada penaatan maksim kesantunan berbahasa yang paling banyak muncul yaitu penaatan maksim pujian, sedangkan terdapat maksim yang paling sedikit ditemukan yaitu maksim kerendahan hati. Tuturan yang menaati maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati juga muncul pada penelitian ini. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang paling dominan ialah pelanggaran maksim pujian, sedangkan maksim yang paling sedikit ditemukan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan yang melanggar maksim yang lainnya juga ditemukan dalam penelitian ini. Penemuan hasil penelitian ini berdasarkan pada dialog antartokoh yang ada pada film *Mencuri Raden Saleh* yang berjumlah 69 data.

Hasil penelitian ini kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X kurikulum 2013 revisi tahun 2018 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 .10 tentang mengevaluasi pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi lisan maupun tulisan, serta KD 4.10 tentang menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi sebagai materi ajar yang berupa contoh teks negosiasi. Penerapan hasil penelitian ini tertuang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kata kunci: *kesantunan, film, implikasi, teks negosiasi*

ABSTRACT

POLITENESS IN LANGUAGE USE IN THE FILM *MENCURI RADEN SALEH* AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

RIZKI MANDELA

This study examines the politeness in language use in the film *Mencuri Raden Saleh* and its implications for Indonesian language learning in high school. The research aims to describe the adherence to and violations of the maxims of politeness principles in the film *Mencuri Raden Saleh* and their implications for Indonesian language learning in high school. The study employs a qualitative descriptive method, using the film *Mencuri Raden Saleh* as the data source. The data consist of dialogues between characters that exhibit adherence to and violations of the maxims of politeness principles. Data collection techniques include non-participatory observation with note-taking and are supported by data analysis using heuristic analysis.

The findings reveal the presence of both adherence to and violations of the maxims of politeness principles. Among the adherence cases, the maxim of approbation is the most frequently observed, while the maxim of modesty is the least encountered. Utterances that adhere to the maxims of wisdom, generosity, agreement, and sympathy also appear in the study. Regarding violations, the maxim of approbation is the most commonly breached, whereas the maxim of generosity is the least violated. Other violations of politeness maxims are also identified in the study. The findings are based on 69 data points from dialogues between characters in the film *Mencuri Raden Saleh*.

The study's results are then applied to Indonesian language learning in Grade X of high school, as outlined in the 2013 curriculum revised in 2018. The findings align with Basic Competence (KD) 3.10, which involves evaluating proposals, offers, agreements, and conclusions in both oral and written negotiation texts, and KD 4.10, which focuses on presenting proposals, offers, agreements, and conclusions in negotiation texts as teaching materials in the form of negotiation text examples. These findings are integrated into a Lesson Plan (RPP).

Keywords: politeness, film, implications, negotiation texts

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM *MENCURI RADEN SALEH*
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

RIZKI MANDELA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM *MENCURI RADEH SALEH* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Rizki Mandela**

NPM : **2013041027**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

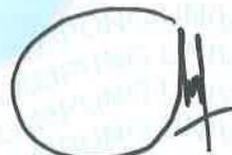
MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.
NIK 231601910502101

Pembimbing II



Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.
NIP 199506122022031011

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



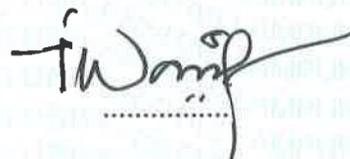
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

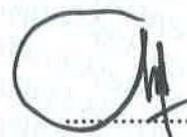
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.



Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.



Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Mandela

NPM : 2013041027

Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa pada Film *Mencuri Raden Saleh* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 November 2024



Rizki Mandela

NPM 2013041027

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Sidorejo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan pada 15 November 2002. Penulis merupakan putra kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Joko Suseno dan Ibu Waginem. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2008 di sekolah SDN 3 Sidorejo dan diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Sidomulyo dan diselesaikan pada tahun 2017. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Sidomulyo dan diselesaikan pada tahun 2020.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang kaderisasi IMABSI Unila tahun 2021, anggota bidang kaderisasi FPPI FKIP Unila tahun 2021-2022, dan anggota divisi PPMB Forkom Bidikmisi/KIP Unila tahun 2022. Penulis melaksanakan KKN/PLP selama 40 hari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Desa Kotabumi Way Kanan Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan di SMPN 7 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

MOTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.
(QS. At-Tin:4)

“Hidup akan selalu berakhir dengan indah, bila hidupmu belum indah maka belum berakhir”.
(Patrick Star)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah SWT.

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Bapak dan Mamak tercinta, Joko Suseno dan Waginem yang telah membesarkanku, mendidik dan membimbing, yang selalu mencintaiku, saling mendoakan dan mendukungku.
2. Kakakku satu-satunya, Roy Renaldi.
3. Adikku tersayang, Jesika Olivia.
4. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Film *Mencuri Raden Saleh* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, M,Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Joko dan Ibu Waginem yang selalu memberikan dukungan, memberikan doa, serta menantikan momen kelulusanku.
9. Kakakku Roy Renaldi dan adikku Jesika Olivia yang selalu mendukung.
10. Teman-temanku para lelaki penunggu gudang: Candra, Syafe'i, Septa, Gary, Hendri, Yosifa, dan Adam.
11. Seluruh teman-temanku mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 20 Kelas A, terima kasih atas semua cerita yang telah terjadi selama kurang lebih 4 tahun. Semoga kita bisa sampai pada kesuksesan masing-masing.
12. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020. Terima kasih atas segalanya, senang bisa menjadi salah satu orang dari 69 orang hebat di dalamnya. Sampai jumpa pada kesuksesan kita masing-masing.
13. Terima kasih untuk teman satu kontrakan Gea dan Wibi, teman mabar Ammar, Rafli, Mas Agung, dll yang senantiasa mendengarkan keluh kesah dalam menyelesaikan skripsi.
14. Terima kasih kepada Ela yang mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih juga untuk bukunya yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih kepada teman-teman kos Wisma Dian Pelangi, terima kasih atas cerita singkatnya. Walaupun cerita kita singkat, beruntung bertemu orang-orang baik seperti kalian. Sampai jumpa pada jalan kesuksesan kita masing-masing.
16. Terima kasih atas kerjasamanya untuk teman-teman KKN-PLP Unila 2023 serta masyarakat Desa Kotabumi Way Kanan Kecamatan Negeri

Agung, terima kasih atas bantuan dan pengertiannya selama menjalankan tugas KKN-PLP.

17. Terima kasih kepada orang-orang yang terlibat maupun mendukung penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 November 2024

Penulis

Rizki Mandela

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	9
2.1 Kesantunan	9
2.1.1 Pengertian Kesantunan.....	9
2.1.2 Prinsip Kesantunan.....	10
2.1.2.1 Maksim Kearifan atau Kebijakan (Tact Maxim)	10

2.1.2.2	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>).....	11
2.1.2.3	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>).....	11
2.1.2.4	Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	12
2.1.2.5	Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	13
2.1.2.6	Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	13
2.1.3	Strategi Kesantunan	14
2.1.4	Skala Kesantunan	15
2.2	Konteks.....	16
2.3	Film	18
2.4	Tokoh dalam Film	19
2.4.1	Tokoh Protagonis	19
2.4.2	Tokoh Antagonis	20
2.4.3	Tokoh Tritagonis	20
2.5	Teks Negosiasi.....	20
2.6	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	22
III. METODE PENELITIAN.....		26
3.1	Desain Penelitian	26
3.2	Sumber Data dan Data Penelitian.....	26
3.3	Teknik Pengumpulan Data	27
3.4	Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		33
4.1	Hasil dan Pembahasan.....	33
4.1.1	Hasil	33
4.1.2	Pembahasan.....	35
4.1.2.1	Penaatan Maksim Kesantunan Berbahasa	36
4.1.2.1.1	Penaatan Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>)	36
4.1.2.1.2	Penaatan Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>).....	40
4.1.2.1.3	Penaatan Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>).....	45
4.1.2.1.4	Penaatan Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	50
4.1.2.1.5	Penaatan Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	53
4.1.2.1.6	Penaatan Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	57
4.1.2.2	Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa.....	61

4.1.2.2.1	Pelanggaran Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>).....	62
4.1.2.2.2	Pelanggaran Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>) ..	66
4.1.2.2.3	Pelanggaran Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	67
4.1.2.2.4	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	72
4.1.2.2.5	Pelanggaran Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	75
4.1.2.2.1	Pelanggaran Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>).....	78
4.2	Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	81
V. PENUTUP		87
5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penaatan Prinsip Kesantunan.....	30
Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan	31
Tabel 4.1 Hasil Penelitian Kesantunan berbahasa.....	34
Tabel 4.2 Hasil Penelitian Penaatan Maksim Kesantunan	36
Tabel 4.3 Hasil Penelitian Pelanggaran Maksim Kesantunan.....	62

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

- Dt : Data
- Mt : Menit
- Pn : Penaatan
- Pl : Pelanggaran
- MKa : Maksim Kearifan
- MKd : Maksim Kedermawanan
- MP : Maksim Pujian
- MKh : Maksim Kerendahan Hati
- MKs : Maksim Kesepakatan
- MS : Maksim Simpati
- S : *Setting*
- P : *Participants*
- E : *Ends*
- A : *Act Sequences*
- K : *Keys*
- I : *Instrumentalities*
- N : *Norms*
- G : *Genres*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar penutur dan mitra tutur haruslah memperhatikan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, namun kenyataannya tidak semua orang memperhatikan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Hal tersebut biasa disebut dengan pelanggaran prinsip kesantunan. Adanya pelanggaran prinsip kesantunan ini dapat menimbulkan tidak harmonisnya peristiwa tutur yang terjadi. Hal ini kan menimbulkan perselisihan hingga pertentangan antara peserta tutur atas tuturan yang disampaikan.

Kesantunan berbahasa mempunyai peranan penting dalam menjalin sebuah komunikasi. Lakoff (dalam Chaer, 2010) menjelaskan bahwa sebuah tuturan yang tidak mengandung paksaan bagi mitra tutur merupakan sebuah tuturan yang santun. Dalam penggunaan bahasa, masyarakat harus memperhatikan pemilihan kata yang diujarkan agar kata-kata yang diucapkan tidak menyakiti hati seseorang. Kesantunan ialah suatu tuturan yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan dapat diterima oleh orang tersebut (Leech, 1993). Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa tidak dapat diabaikan dan dipisahkan dalam kegiatan berkomunikasi antarmasyarakat bahasa.

Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, terdapat enam maksim yang berkaitan dengan prinsip kesantunan. Enam maksim tersebut yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Adanya prinsip kesopanan akan dapat menjaga keramahan dalam percakapan. Dengan menaati prinsip kesantunan tersebut, penutur dan mitra tutur akan dapat menjaga keberlangsungan peristiwa tutur yang sedang terjadi, Leech (dalam Rusminto, 2020).

Begitu juga pada dunia pendidikan, peserta didik masih banyak melakukan pelanggaran prinsip kesantunan pada saat berkomunikasi. Pelanggaran prinsip kesantunan ini bukan hanya terjadi ketika peserta didik berkomunikasi dengan teman sebaya, namun hal ini juga terjadi ketika mereka berkomunikasi dengan pendidik. Hal itu dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Ghoni Mahmudi dan Soleh, 2020), dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa adanya pelanggaran seperti, siswa tidak menanggapi guru dengan serius yang melanggar prinsip kebijaksanaan, siswa tidak menghormati perintah dari guru yang melanggar prinsip kesepakatan, serta siswa meremehkan lawana bicaranya. Penelitian lain dilakukan oleh (Prasetya dkk., 2022) dengan hasil berupa terdapat ketidakpuasan, ketidaksabaran, dan gagal meminimalisasi pujian terhadap diri sendiri ketika berbicara dengan guru.

Berkaitan dengan pembelajaran, sudah seharusnya kesantunan berbahasa ditanamkan dalam proses pembelajaran. Penanaman kesantunan berbahasa ini terwujud dalam kurikulum 2013, khususnya pada KI-2 (Kompetensi inti sikap sosial). Pada KI-2 siswa dituntut untuk baik, seperti bersikap santun dalam lingkungan sosial, alam,serta dalam pergaulan. Hal itu sesuai dengan tujuan yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dapat membangun hubungan, mengungkapkan pengetahuan, menyampaikan perasaan, sikap, dan mengungkapkan pendapat kepada orang lain. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya kesantunan berbahasa agar apa yang didampaikan dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, siswa atau peserta didik diharapkan dapat bersikap santun baik dalam tuturan maupun tindakan.

Sebagai upaya menanamkan kesantunan berbahasa, banyak bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik. Teknologi yang semakin maju memungkinkan pendidik memilih bahan ajar lain yang dapat digunakan untuk menanamkan kesantunan berbahasa kepada peserta didik. Salah satunya melalui film sebagai bahan ajar yang dapat menjadi alternatif bagi pendidik. Berbahasa dengan santun dapat dipelajari melalui dialog antartokoh yang ada pada sebuah film. Film diartikan sebagai cerita hidup, karena dalam film menceritakan tragedi yang terjadi dalam kehidupan (Hkikmat, 2011). Dengan kata lain, film merupakan kejadian kehidupan sehari-hari yang direkam dan dituangkan ke dalam sebuah karya.

Penelitian ini memanfaatkan film sebagai sumber penelitian. Terdapat beberapa alasan memilih film sebagai sumber data pada penelitian ini. Pertama, penelitian terhadap film banyak diimplikasikan dalam pembelajaran terkait sastra, tetapi pada penelitian ini peneliti berusaha mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa. Kedua, bahasa yang digunakan pada film biasanya menggunakan bahasa yang lumrah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dialog antartokoh yang ada pada film dapat diteliti berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Ketiga, penelitian tentang kesantunan bahasa biasanya dilakukan terhadap kasus-kasus di dunia nyata, namun pada penelitian ini peneliti akan meneliti kesantunan berbahasa pada sebuah film. Peneliti berusaha membuktikan bahwa kesantunan berbahasa juga dapat ditemukan pada film, bukan hanya pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian mengenai film dirasa cocok dengan implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Film yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu film *Mencuri Raden Saleh*. Alasan peneliti memilih film ini karena, film *Mencuri Raden Saleh* merupakan film Indonesia pertama yang mengangkat genre aksi perampokan. Hal ini membuat banyak kalangan tertarik untuk menontonnya, sehingga film ini dapat menjadi sarana pembelajaran terkait kesantunan berbahasa bagi remaja. Kedua, terdapat beberapa pelanggaran dan penataan prinsip kesantunan yang terdapat pada film ini. Ketiga, film ini belum pernah diteliti, khususnya dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terkait kesantunan berbahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Suciramadhan dkk, 2024) film *Mencuri raden Saleh* ini juga memuat sejumlah pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini diketahui bahwa film ini mengedepankan nilai-nilai kebebasan, kemandirian, dan martabat manusia dalam menghadapi kepemimpinan otoriter. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Mareta dkk, 2023) dijelaskan bahwa film *Mencuri Raden Saleh* ini juga memuat pesan moral di dalamnya. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat nilai kepedulian, persahabatan, kerja keras, kekeluargaan, tolong menolong, tanggung jawab, dan kerjasama. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, film *Mencuri Raden Saleh* dirasa cocok untuk menjadi sarana pembelajaran, karena memuat pesan moral yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis, film *Mencuri Raden Saleh* ini mengangkat kisah mengenai beberapa mahasiswa yang tergabung ke dalam satu kelompok yang berencana mencuri lukisan bersejarah. Lukisan yang akan dicuri ialah *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh yang terletak di Istana Negara. Pada rencana pencurian ini tentunya melewati jalan yang tidak mudah, apalagi lukisan tersebut berada di Istana Negara dengan pengamanan yang ketat. Selama merencanakan pencurian tersebut tentu tidak terlepas dari dialog antartokoh yang memungkinkan adanya penaatan maupun pelanggaran prinsip kesantunan pada dialog tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat contoh penelitian yang dilakukan oleh (Ghoni Mahmudi & Soleh, 2020), dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa adanya pelanggaran seperti, siswa tidak menanggapi guru dengan serius yang melanggar prinsip kebijaksanaan, siswa tidak menghormati perintah dari guru yang melanggar prinsip kesepakatan, serta siswa meremehkan lawana bicaranya.

Melalui hasil penelitian seperti contoh di atas, hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan diimplementasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Banyak teks yang dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesantunan berbahasa pada peserta didik. Salah satu teks yang dapat digunakan adalah teks negosiasi. Negosiasi adalah sebuah kegiatan saling mengajukan tawaran agar tercapai sebuah kesepakatan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya (Suherli dkk, 2017). Agar kesepakatan ketika melakukan negosiasi dapat tercapai, negosiasi harus menggunakan bahasa yang santun, menghargai mitra tutur, tidak keluar dari topik pembicaraan, dan bersikap sopan. Jadi, peserta tutur harus menaati maksimum-maksimum yang ada pada prinsip kesantunan agar mampu mencapai kesepakatan ketika melakukan negosiasi.

Hasil dari penelitian ini akan berguna bagi dunia pendidikan, karena berkaitan dengan pembelajaran teks negosiasi. Pada kurikulum 2013 memuat Kompetensi Dasar (KD) tentang teks negosiasi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA. Kompetensi Dasar yang dimuat adalah KD 3.10 tentang mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 tentang menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan

penutup dalam teks negosiasi. Enam maksim pada prinsip kesantunan dirasa dapat diimplikasikan pada kegiatan yang ada pada KD 3.10 dan KD 4.10, karena pada KD tersebut menuntut peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun ketika bertutur.

Hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi pendidik maupun peserta didik untuk mendapatkan pengajaran mengenai kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun bahan ajar yang berkaitan dengan teks negosiasi. RPP ialah rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang dan disiapkan untuk satu pertemuan atau lebih. RPP ini akan memuat rencana kegiatan yang akan dilakukan selama proses pengajaran kesantunan berbahasa pada teks negosiasi. RPP ini akan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, karena setiap pendidik wajib untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian itu di antaranya dilakukan oleh Asih (2022), Alpina (2017), dan Santoso (2016). Asih (2022) mengkaji kesantunan berbahasa pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasilnya dari penelitian tersebut ditemukan adanya penaatan prinsip kesantunan yang dominan berupa maksim kearifan dan kesepakatan, lalu ditemukan juga pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim pujian dan kesepakatan. Alpina (2017) mengkaji mengenai kesantunan bertutur *Costumer Service* di bank Lampung dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan adanya penaatan maksim kesantunan berupa maksim kearifan, kedermawanan, simpati, dan kesepakatan, lalu ditemukan juga kesantunan linguistik, dan kesantunan pragmatik di dalamnya. Santoso (2016) mengkaji mengenai kesantunan berbahasa pada tuturan narasumber *Mata Najwa Metro TV* periode 2015 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Hasil dari penelitiannya ditemukan adanya penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech di dalamnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penelitian Asih (2022) membahas mengenai kesantunan berbahasa pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya, sedangkan penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan pada film *Mencuri Raden Saleh*. Selanjutnya, pada penelitian Alpina (2017) membahas mengenai kesantunan bertutur *Costumer Service* di bank Lampung dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selanjutnya, pada penelitian Santoso (2016) mengkaji mengenai kesantunan berbahasa pada tuturan narasumber *Mata Najwa Metro TV* periode 2015 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian tersebut juga diimplikasikan pada pembelajaran teks berita pada jenjang SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data, fokus kajian yaitu prinsip kesantunan Leech, dan juga pada implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia KD 3.10 dan 4.10 di SMA kelas X pada kurikulum 2013 revisi tahun 2018. Peneliti tertarik meneliti pelanggaran prinsip kesantunan pada film *Mencuri Raden Saleh*. Oleh karena itu, topik penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa pada Film *Mencuri Raden Saleh* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada film *Mencuri Raden Saleh*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada film *Mencuri Raden Saleh* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada film *Mencuri Raden Saleh*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada film *Mencuri Raden Saleh* di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bermanfaat bagi beberapa pihak, baik bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan kajian bahasa khususnya kajian mengenai penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan, dalam hal ini berfokus pada penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada dialog antar tokoh pada suatu film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut ini.

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X di SMA.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini mampu menjadi referensi penelitian di bidang yang sama, khususnya dalam penelitian mengenai kesantunan berbahasa.
- c. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi sehingga memiliki fokus yang lebih jelas, ruang lingkup tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kajian kesantunan berbahasa berkaitan dengan penataan dan pelanggaran maksim-maksim yang ada pada prinsip kesantunan, meliputi maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbatioan maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).
2. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film *Mencuri Raden Saleh*. Data pada penelitian ini diperoleh dari dialog antartokoh yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks negosiasi pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 dan 4.10 kelas X SMA.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Kesantunan

Kesantunan dijelaskan sebagai kualitas bersikap santun yang mengacu kepada kepemilikan karakter yang baik bagi orang lain. Kesantunan erat kaitannya dengan tuturan yang disampaikan kepada orang lain. Dalam artikel yang ditulisnya (Mislikhah, 2014) menjelaskan bahwa kesantunan menunjukkan sebuah sikap yang mengandung nilai kesopanan. Ketika seseorang dikatakan santun baik dalam sikap maupun ujaran, maka di dalam dirinya tergambar nilai sopan santun. Lakoff (dalam Chaer, 2010) menjelaskan bahwa tuturan seseorang bisa dikatakan memiliki kesantunan apabila tidak mengandung paksaan, tuturan tersebut menimbulkan pilihan, dan ketenangan bagi lawan bicara.

2.1.1 Pengertian Kesantunan

Kesantunan ialah suatu tuturan yang mampu diterima lawan bicara dan tidak memberikan rasa sakit bagi perasaan mereka (Leech, 1993). Leech (dalam Pramujiono dkk., 2020) juga menjelaskan bahwa kesantunan merupakan strategi seseorang untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan konflik. Nadar (Sulistyo, 2019) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa digunakan penutur sebagai upaya mengurangi perasan sakit hati yang disebabkan ucapan yang dilontarkan olehnya. Dengan demikian, kesantunan dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang penutur dengan tujuan menjaga perasaan dan memberikan rasa nyaman antarpeserta tutur dalam percakapan tertentu.

Beberapa ahli menjelaskan hal berkenaan dengan kesantunan dalam berbahasa. Berbicara berkaitan dengan kesantunan, tidak terlepas dari teori kesantunan dalam berbahasa yang dikemukakan Leech. Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang terbagi menjadi beberapa maksim. Adapun teori tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

2.1.2 Prinsip Kesantunan

Penelitian ini memanfaatkan teori Leech mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berperan menjaga hubungan dalam percakapan agar tercipta keseimbangan hubungan sosial dan keramahan. Melalui hubungan tersebut diharapkan dapat dipertahankannya keberlangsungan percakapan antarmitra tutur, Leech (dalam Rusminto, 2020). Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech secara keseluruhan mengandung enam buah maksim. Berikut ini adalah enam maksim di dalam prinsip kesantunan tersebut.

2.1.2.1 Maksim Kearifan atau Kebijakan (Tact Maxim)

Maksim kearifan memiliki prinsip, yaitu mengurangi kerugian bagi orang lain sekecil mungkin dan memberikan sebanyak-banyaknya bagi orang lain. Maksim kearifan ini mengacu kepada lawan bicara atau mitra tutur. Maksim ini menjelaskan bahwa dalam sebuah komunikasi, seorang penutur seharusnya menggunakan ungkapan yang memberikan keuntungan bagi lawan bicara bukan ungkapan yang merugikan lawan bicaranya. Berikut ini contoh yang dapat memperjelas uraian di atas.

- (1) Tutuplah jendela itu.
- (2) Saya ingin anda menutup jendela itu.
- (3) Maukah anda menutup jendela itu?
- (4) Dapatkah anda menutup jendela itu?
- (5) Apakah anda keberatan menutup jendela itu?

Contoh tersebut menjelaskan bahwa semakin tidak langsung makna yang dimaksudkan, maka semakin sopan juga tuturan tersebut.

2.1.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengandung prinsip, yaitu memperkecil keuntungan untuk diri penutur dan memberikan kerugian sebesar mungkin bagi dirinya. Maksim ini memiliki kesamaan dengan maksim kearifan, yaitu berkaitan dengan skala untung-rugi. Nadar (dalam Rahardi dkk., 2016) menjelaskan bahwa maksim kedermawanan dituturkan melalui tuturan ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan ataupun isi hati. Maksim kedermawanan ini lebih mengacu kepada diri penutur. Leech memberikan contoh dalam kalimat di bawah ini.

- (1) Kamu bisa memberikan makananmu kepada saya.
- (2) Aku bisa memberikan makananku kepadamu.
- (3) Kamu harus menikmati hidangan kami siapkan.
- (4) Kamu harus menyiapkan makanan bagi kami.

Kalimat (2) dan kalimat (3) merupakan kalimat yang sopan, karena membuahkan kerugian bagi sang penutur dan memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya, sedangkan kalimat (1) dan (4) memiliki keterbalikan prinsip dengan kalimat (2) dan (3), yaitu menghasilkan keuntungan bagi diri penutur dan memberikan kerugian bagi mitra tuturnya.

2.1.2.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian memiliki prinsip bahwa seorang penutur harus memuji mitra tutur sebanyak mungkin dan tidak diperkenankan mengecam mitra tutur sedikitpun. Maksim ini memiliki maksud bahwa seorang penutur harus memberikan tuturan menyenangkan bagi mitra tuturnya. Maksim ini berada pada skala yang serupa dengan maksim kerendahan hati, yaitu berada pada skala pujian dan kecaman.

Perbedaannya, maksim pujian ini mengacu kepada lawan bicara. Berikut adalah contoh guna memperjelas pernyataan di atas.

- (1) Tulisanmu bagus sekali.
- (2) Kamu cantik sekali.
- (3) Masakanmu sama sekali tidak enak.

Kalimat (1) adalah contoh pujian yang diutarakan untuk lawan bicara, kalimat (2) adalah contoh kalimat yang penataan maksim pujian bagi orang lain, dan kalimat (3) adalah kalimat pelanggaran maksim pujian.

2.1.2.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati memiliki prinsip bahwa seorang penutur harus memberikan pujian seminim mungkin dan memberikan celaan kepada diri sendiri semaksimal mungkin. Maksim ini menjelaskan bahwa seorang penutur yang memuji diri sendiri termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan dan mencela atau mengecam diri sendiri termasuk penanta prinsip kesantunan. Berikut adalah contoh yang dapat mendukung uraian di atas.

- (1) Jelek sekali tulisan saya.
- (2) Bagus sekali gambarku.
- (3) A: Dia cantik sekali. B: Ya betul.
- (4) A: Rumahmu besar sekali. B: Ya betul.

Kalimat (1) dapat diketahui bahwa mencela diri sendiri adalah tindakan sopan sesuai maksim kerendahan hati, sedangkan kalimat (2) memuji diri melanggar prinsip kerendahan hati. Pada kalimat (3) menyetujui pujian untuk orang lain merupakan penataan terhadap maksim kerendahan hati, sedangkan kalimat (4) sependapat dengan orang lain terhadap pujian yang dilontarkan untuk dirinya adalah pelanggaran maksim kerendahan hati.

2.1.2.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan memiliki prinsip bahwa seorang penutur hendaknya berusaha untuk memperbesar kesepakatan lawan bicaranya serta meminimalisasi ketidaksepakatan dengan lawan bicara. Dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan seharusnya peserta tutur mencapai kesepakatan atas apa yang dibicarakan. Maksim ini mengacu kepada semua pihak yang ikut andil dalam percakapan, yaitu penutur dan juga mitra tutur. Berikut ini contoh-contoh yang dapat menjelaskan pernyataan tersebut.

(1) A: Saya akan menunggumu di halte bus.

B: Tidak, tidak perlu menunggu saya.

(2) A: Saya akan menjemputmu besok.

B: Baiklah.

Percakapan (1) mengandung ketidaksepakatan antarpeserta tutur, sehingga melanggar maksim kesepakatan. Percakapan (2) menunjukkan adanya kata sepakat antarpeserta tutur, sehingga percakapan ini menaati maksim kesepakatan.

2.1.2.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati memiliki prinsip bahwa seorang penutur harus mengedepankan rasa simpati terhadap orang lain dan meminimalisasi rasa antipati terhadap lawan bicaranya. Maksim ini memiliki maksud bahwa semua tuturan yang mengandung rasa kepedulian kepada lawan bicaranya adalah hal yang dapat memperpanjang percakapan yang sesuai dengan prinsip kesantunan yang ada. Contoh tuturan yang mengandung rasa simpati seperti mengucapkan selamat, mengungkapkan rasa bela sungkawa, dan ungkapan yang memberikan penghargaan untuk orang lain (Rusminto, 2020).

2.1.3 Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (dalam Wijana, 1996) menjelaskan mengenai empat strategi kesantunan dalam bertutur. Menurutnya terdapat empat strategi yang dapat digunakan untuk menyatakan kesantunan dalam peristiwa tutur, strategi tersebut sebagai berikut.

1. Kurang sopan yang digunakan kepada seseorang yang sudah akrab.
2. Agak sopan yang biasanya dipakai untuk orang yang belum akrab.
3. Lebih sopan yang biasanya dipakai kepada orang yang belum kenal.
4. Paling sopan yang biasanya dipakai untuk orang dengan status sosial lebih tinggi.

Dalam implementasinya, empat strategi ini harus dikaitkan dengan tiga tingkatan pragmatik, yaitu sebagai berikut.

(1) Tingkat Jarak Sosial (*distance rating*)

Tingkat jarak sosial berkaitan dengan ukuran perbedaan usia, gender dan latar sosial. Misalnya, ketika seorang anak menggunakan kata 'kamu' untuk menyapa seseorang yang lebih tua merupakan hal yang tidak sopan.

(2) Tingkat Status Sosial (*power rating*)

Tingkat status sosial berkaitan dengan tinggi rendahnya kedudukan antarpeserta tutur ketika peristiwa terjadi. Misalnya, di sekolah guru memiliki kedudukan lebih tinggi daripada murid.

(3) Tingkat Peringkat Tindak Tutur (*rank rating*)

Tingkat peringkat tindak tutur berkaitan dengan urgensi kedudukan tindak tutur satu dengan tindak tutur lainnya. Misalnya, meminjam barang ketika keadaan darurat lebih sopan daripada dalam keadaan yang wajar atau biasa saja.

2.1.4 Skala Kesantunan

Kesantunan berbahasa sejatinya bisa diukur dengan menggunakan teori yang biasa disebut skala kesantunan bahasa. Skala kesantunan adalah sebuah tolok ukur berguna untuk dapat mengukur seberapa santun bahasa yang digunakan. Leech (dalam Rahardi, 2005) menjelaskan semua maksim interpersonal bisa bermanfaat guna menentukan peringkat kesantunan dari tuturan seseorang. Terdapat lima skala pengukur kesantunan dengan menentukan peringkat kesantunan sebuah tutura berdasarkan setiap maksim interpersonal (Leech, 1993). Lima skala pengukuran tersebut dijelaskan di bawah ini.

- (1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), mengacu ke arah jumlah untung dan rugi akibat tuturan yang diucapkan. Jika seorang penutur mendapatkan rugi, hal tersebut dianggap semakin santun. Begitupun sebaliknya, bila diri penutur mendapat keuntungan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.
- (2) Skala Pilihan (*optionality scale*) mengacu pada jumlah opsi yang diutarakan oleh penutur ketika peristiwa tutur berlangsung. Semakin banyak opsi maka lawan bicara akan dengan leluasa menentukan pilihannya. Jika, penutur memberikan keleluasaan untuk memilih maka apa yang disampaikan akan semakin santun.
- (3) Skala ketidaklangsungan (*indirection scale*) mengacu kepada kelangsungan sebuah tuturan. Semakin langsung sebuah tuturan maka akan dianggap tidak sopan, sedangkan semakin tidak langsung tuturan yang disampaikan maka semakin sopan.
- (4) Skala keotoritasan (*authority scale*) mengacu ke status sosial anatar peserta tutur. Semakin jauh jarak antara keduanya maka semakin sopan tuturan yang digunakan, sementara semakin dekat jarak antar keduanya maka tuturan semakin kurang sopan.
- (5) Skala jarak sosial (*social distance scale*) mengacu kepada kedekatan hubungan sosial antarpeserta tutur. Semakin hubungan sosial antarpeserta tutur maka semakin kurang sopan tuturan yang diujarkan, begitu juga jika semakin jauh hubungan sosial antarpeserta tutur maka semakin sopan tuturan yang diujarkan.

2.2 Konteks

Grice (dalam Rusminto, 2020) mengemukakan pendapat bahwa konteks ialah seperangkat pengetahuan yang saling diketahui oleh peserta tutur memungkinkan adanya pemahaman dan implikasi tuturan atas apa yang diujarkan. Sejatinya bahasa dan konteks memiliki kaitan satu sama lainnya. Dalam penggunaannya, bahasa perlu konteks untuk digunakan dalam percakapan, begitu juga konteks yang harus berkaitan dengan sebuah bahasa agar memiliki makna tertentu (Rusminto, 2020).

Selain pendapat ahli di atas, Leech mengatakan bahwa konteks sebagai sebuah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan juga mitra tutur untuk memaknai sebuah tuturan yang diucapkan. Konteks bukan hanya terbatas pada pengetahuan saja, tetapi konteks juga diartikan sebagai sebuah dunia yang berisi orang-orang yang memproduksi ujaran di dalamnya, Schiffin (dalam Rusminto, 2020).

Syafi'ie (dalam Rusminto, 2020) mengelompokkan konteks menjadi empat jenis, meliputi:

1. Konteks fisik yang meliputi tempat kejadian penggunaan bahasa pada suatu percakapan.
2. Konteks epistemis yang meliputi latar pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.
3. Konteks linguistik yang meliputi kalimat atau ujaran yang keluar sebelum atau mengikuti kalimat tertentu, konteks linguistik ini biasa disebut juga dengan koteks.
4. Konteks sosial yang meliputi relasi sosial atau latar belakang sosial yang berkaitan dengan hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur.

Konteks memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah percakapan. Penggunaan konteks ini supaya penutur dan mitra tutur berkontribusi dalam percakapan yang dialami sesuai apa yang diharapkan. Hymes, Sperber, dan Wilson (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa kajian kebahasaan haruslah memperhatikan konteks yang sebenarnya. Berikut ini adalah contoh wacana bagaimana pentingnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan.

(1) “*Buk, lihat sepatuku!*”

Tuturan tersebut pada contoh memiliki maksud bahwa sang anak meminta untuk dibelikan sepatu baru kepada ibunya, karena sepatunya yang sudah rusak, penutur baru pulang sekolah dan mengetahui bahwa sang ibu memiliki uang yang cukup untuk membeli sepatu sebagai ganti dari sepatunya yang sudah rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat memiliki maksud yang lain ketika dalam konteks sang anak baru saja membeli sepatu baru bersama ayahnya. Dalam konteks ini, tuturan tersebut dapat memiliki makna sang anak memamerkan sepatu barunya.

Peristiwa tutur selalu mengandung unsur-unsur yang menjadi kunci terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Hymes (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa terdapat unsur konteks yang mencakup berbagai komponen dan sering disebut dengan akronim *SPEAKING* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, meliputi berkaitan erat dengan waktu, tempat, serta kondisi lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, meliputi mitra tutur dan penutur yang ikut dalam peristiwa tutur yang terjadi.
3. *Ends*, merupakan tujuan yang diharapkan dari peristiwa tutur yang terjadi.
4. *Act sequences*, biasanya berupa bentuk serta isi yang akan disampaikan.
5. *Keys*, merupakan suatu cara yang harus dikatakan oleh penutur (serius, main-main, atau kasar).
6. *Instrumentalities*, ialah saluran yang dimanfaatkan dan dibentuk tuturan yang digunakan oleh mitra tutur dan penutur.
7. *Norms*, merupakan norma yang digunakan oleh peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur yang terjadi.
8. *Genres*, merupakan register khusus yang digunakan dalam peristiwa tutur.

2.3 Film

Ibrahim (dalam Alfathoni dan Dani Manesah, 2020) menjelaskan bahwa film termasuk bagian dari sebuah sistem yang dimanfaatkan manusia yang berguna untuk menerima dan mengirimkan pesan. Film menjadi salah satu media audio visual yang memuat potongan gambar mengandung realita sosial budaya tertentu, membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya (Alfathoni dan Dani Manesah, 2020).

Menurut UUD No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman menjelaskan bahwa film sebagai media massa yang menjadi sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa film merupakan bagian dari media komunikasi dan memiliki banyak peran dalam kehidupan manusia (Alfathoni dan Dani Manesah, 2020). Film dapat dianalisis melalui berbagai perspektif bidang ilmu seperti, film dalam realita sosial dapat dianalisis melalui ilmu sosial untuk mengetahui bentuk realitas sosial yang ada di dalamnya. Film sebagai produk budaya dapat dianalisis dengan perspektif ilmu budaya. Selain itu, bahasa dalam film juga dapat dianalisis melalui pendekatan atau ilmu-ilmu bahasa.

Dalam penyajiannya, film tentu tidak terlepas dari adanya dialog antar tokoh yang menjadi bagian penting dalam sebuah film. Menurut (Zoebazary, 2010) dialog merupakan sebuah percakapan antara dua tokoh atau lebih yang ada pada sebuah film. Dialog juga dapat diartikan sebagai tuturan yang diucapkan oleh setiap tokoh dalam film. Dialog berbeda dengan diskusi, dialog merupakan peristiwa tutur yang timbal balik antara dua tokoh dalam film, sedangkan diskusi mengarah kepada tujuan tertentu yang biasanya berupa pemecahan mengenai suatu masalah (Zoebazary, 2010). Dengan adanya dialog, penonton dapat lebih memahami alur dari sebuah cerita yang dimuat di dalam film.

Begitu penting dialog yang ada di sebuah film, hal ini membuat munculnya perhatian khusus terhadap dialog-dialog yang seringkali diutarakan oleh tokoh yang

ada pada sebuah film. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik minat para peneliti untuk meneliti terkait pelanggaran kesantunan yang ada pada sebuah film.

2.4 Tokoh dalam Film

Tokoh merupakan salah satu hal penting yang terdapat pada sebuah cerita, mulai dari karya sastra bahkan hingga ke film. Tokoh mengarah kepada pelaku yang ada dalam sebuah cerita (Zoebazary, 2010). Tokoh berperan penting dalam menyampaikan pesan yang berusaha disampaikan oleh pengarang. Melalui tokoh tersebut para penonton atau pembaca cerita akan mengetahui isi dari cerita tersebut. Tokoh dalam cerita dapat dibedakan berdasarkan peran dan kepentingannya dalam sebuah cerita. Dalam sebuah film setidaknya memiliki satu tokoh utama dalam cerita.

Menurut (Zoebazary, 2010) terdapat dua jenis tokoh utama, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar merupakan tokoh yang memiliki satu sisi kepribadian, misalnya hanya baik saja. Mulai dari awal hingga akhir cerita ia tidak menunjukkan kepribadian yang jahat. Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki segi baik dan buruknya kepribadian, ia memiliki perkembangan yang terjadi pada tokoh tersebut.

2.4.1 Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis merupakan tokoh penting yang ada pada suatu cerita. Seorang tokoh protagonis seringkali ditandai dengan perannya sebagai jagoan atau seseorang yang memiliki konflik dengan tokoh antagonis (Zoebazary, 2010). Protagonis identik dengan sifat baik, sehingga kerap kali menjadi sorotan utama bagi penonton. Dengan sifat baik tersebut, penonton sering menyamakan dirinya dengan tokoh protagonis sehingga penonton juga merasakan apa yang dialami oleh tokoh protagonis (Zoebazary, 2010). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi oleh penonton atau pembaca sebuah cerita. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang menjadi sentral cerita dan seringkali kehadirannya dikagumi oleh para penikmat cerita.

2.4.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang bertentangan dengan hadirnya tokoh protagonis. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis merupakan kubu pro dan kontra. Tokoh antagonis erat hubungannya dengan sifat jahat, sehingga kehadirannya seringkali kurang disukai oleh para penonton (Zoebazary, 2010). Pertentangan inilah yang memungkinkan munculnya konflik hingga akhir cerita. Konflik antartokoh inilah yang membuat sebuah cerita menjadi menarik dan disukai oleh para penikmat cerita tersebut. Meskipun dianggap jahat, namun kehadiran sosok antagonis sangat penting dalam sebuah cerita. Dengan adanya tokoh antagonis membuat sebuah plot cerita akan menjadi lebih menarik (Zoebazary, 2010).

2.4.3 Tokoh Tritagonis

Dalam sebuah cerita tidak hanya memuat tokoh protagonis dan tokoh antagonis, seringkali muncul tokoh yang membantu menyelesaikan masalah yang menimpa tokoh protagonis. Tokoh pembantu ini disebut sebagai tokoh tritagonis tokoh tritagonis merupakan tokoh yang membantu menyelesaikan masalah atau mendamaikan tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Gasong, 2019). Tokoh protagonis inilah yang menjadi penengah sehingga masalah yang dihadapi oleh tokoh protagonis dapat terselesaikan.

2.5 Teks Negosiasi

Secara umum, negosiasi adalah sebuah proses tawar menawar untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya (Suherli dkk., 2017). Jika dikaitkan dengan teks, teks negosiasi berarti tulisan yang berisi persetujuan antara kedua belah pihak yang tentang suatu hak yang dibicarakan. Agar sebuah teks dapat menjadi sebuah teks negosiasi diperlukan adanya unsur-unsur pembangun teks negosiasi. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1. Partisipan, berkaitan dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan negosiasi. Biasanya terdiri atas dua orang partisipan, tetapi dalam kesempatan tertentu terdapat pihak ketiga sebagai penengah.
2. Adanya perbedaan kepentingan kedua belah pihak partisipan.
3. Adanya penawaran dan pengajuan.
4. Adanya hasil negosiasi berupa kesepakatan, jika tidak terjadi kesepakatan berarti tidak terjadi negosiasi.

Unsur pembangun teks negosiasi tersebut menegaskan bahwa tujuan dari kegiatan negosiasi adalah mengatasi perbedaan antara dua pihak yang nantinya akan ditemukan kesepakatan antara kedua pihak dalam melakukan transaksi atau menyelesaikan masalah (Suherli dkk., 2017). Agar tujuan dari negosiasi tersebut dapat tercapai, terdapat faktor yang menentukan keberhasilan sebuah negosiasi. Faktor tersebut sebagai berikut.

1. Kerelaan kedua belah pihak untuk melakukan diskusi.
2. Tidak ada pihak manapun yang dirugikan.
3. Kesepakatan yang telah dicapai dapat dilaksanakan.
4. Alasan yang diutarakan mampu dipercaya pihak lain.

Tujuan utama negosiasi adalah untuk menemukan kesepakatan antara kedua pihak, untuk menemukan kesepakatan tersebut terdapat persyaratan yang harus diperhatikan. Persyaratan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dilakukan dengan sopan santun.
2. Tidak adanya paksaan antara kedua pihak.
3. Saling menuntungkan satu sama lain.
4. Kesepakatan akhir dapat diterapkan.

Hal-hal di atas juga didukung sikap lainnya, yaitu menggunakan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, arah pembicaraan yang jelas, dan sikap yang sopan santun.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan sebuah perubahan yang ada pada diri seseorang yang terjadi karena pengalaman pada dirinya, Slavin (dalam Nai, 2017). Sementara itu, Kaswanti (dalam Nai, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran memiliki arti membelajarkan siswa atau memberikan proses belajar bagi siswa. Pernyataan tersebut menandakan bahwa adanya perlakuan khusus yang menyebabkan siswa dapat belajar. Proses pembelajaran berkaitan dengan upaya guru agar para peserta didik dapat merasakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran guru berupaya untuk menjadikan peserta didik menjadi terdidik, serta diharapkan adanya perubahan tingkah laku pada para peserta didik (Bagus dkk., 2019).

Berdasarkan pernyataan para di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk merubah siswa ke arah yang lebih baik melalui pengalaman yang diberikan selama proses belajar. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa sejatinya berkaitan dengan pembelajaran komunikasi. Oleh karena itu, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulis (Rokayah, 2021).

Sistem pembelajaran di Indonesia kini telah berubah, kini sekolah-sekolah banyak menggunakan kurikulum 2013 sebagai kurikulum utama. Pada kurikulum 2013 guru bukan lagi tokoh utama dalam proses pembelajaran melainkan hanya sebagai fasilitator. Dalam Permendikbud No 36 tahun 2018 dijelaskan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan adanya penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran kini berpusat kepada peserta didik, bukan lagi berpusat pada pendidik.
2. Adanya penguatan pola pembelajaran jejaring (peserta didik bisa mendapatkan ilmu dari mana saja, tidak hanya berfokus atas ilmu yang diberikan oleh guru di sekolah)
3. Penguatan pola pembelajaran interaktif, bukan hanya antara siswa dengan guru melainkan siswa dengan guru dan masyarakat serta lingkungan sekitar.

4. Penguatan pembelajaran aktif-mencari, artinya peserta didik dituntut untuk dapat aktif mencari sumber belajar bukan hanya menunggu guru memberikan materi pembelajaran.
5. Penguatan pola pembelajaran mandiri dan kelompok, artinya peserta didik dituntut bukan hanya belajar secara mandiri tetapi juga dapat belajar dengan berbasis tim.
6. Penguatan pembelajaran dengan multimedia.
7. Penguatan pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan memperhatikan potensi peserta didik.
8. Penguatan pola pembelajaran multidisipliner.
9. Penguatan pola pembelajaran kritis.

Melalui pola pembelajaran di atas, peserta didik diharapkan menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu bekerja sama dalam tim, serta mampu memanfaatkan multimedia dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penguatan pola pembelajaran tersebut, diharapkan pembelajaran mampu memenuhi tujuan kurikulum 2013, yaitu untuk menyiapkan peserta didik agar dapat hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran selalu berkaitan dengan penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil dari proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia yang baik dan berpengetahuan yang luas, serta memiliki keterampilan yang baik (Agustina dkk., 2016). Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk membangun kehidupan kini dan nanti yang lebih baik dengan kemampuan intelektual, kemampuan komunikasi, sikap sosial, kepedulian yang tinggi, dan berpartisipasi membangun masyarakat serta bangsa yang lebih baik. Jadi, pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 harus memuat proses pembelajaran yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus dilakukan dengan terencana untuk dapat memaksimalkan empat keterampilan bahasa yang ada pada diri peserta didik.

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang ada pada kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di sekolah dengan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang bertumpu kepada teks sebagai acuan utama, asas, dan juga tumpuan dalam pembelajaran (Bagus dkk., 2019). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan belajar bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia dapat membangun hubungan, mengungkapkan pengetahuan, menyampaikan perasaan, sikap, dan mengungkapkan pendapat kepada orang lain (Suryaman dkk., 2017).

Pelaksanaan pembelajran Bahasa Indonesia tentunya tidak terlepas dari adanya rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini tertuang dalam Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus adalah pedoman penyusunan kerangka pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Melalui silabus ini pendidik dapat menyusun sebuah RPP yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunan RPP ini haruslah mengacu kepada Kompetensi Inti (KI) yang ada pada kurikulum 2013. Selanjutnya dalam pengembangan RPP dari silabus diharapkan mampu mengarahkan pembelajaran untuk dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ada.

Berkaitan dengan penelitian ini, prinsip kesantunan berbahasa dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Prinsip kesantunan berbahasa berkaitan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dapat membangun hubungan, mengungkapkan pengetahuan, menyampaikan perasaan, sikap, dan mengungkapkan pendapat kepada orang lain. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dicapai dengan adanya implikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus dapat mendidik peserta didik untuk menggunakan tuturan yang santun sesuai dengan yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI), khususnya KI 2 tentang sikap yang diuraikan sebagai berikut.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasilnya berwujud kata-kata tertulis atau terucap dari kata-kata seseorang dan perilaku yang bisa diamati (Moleong, 2010). Alasan pemilihan desain penelitian ini ialah subjek yang diteliti tidak diukur dengan menggunakan angka melainkan melalui deskripsi kalimat, peneliti akan menganalisis dialog antar tokoh yang terdapat pada film *Mencuri Raden Saleh*. Data yang diperoleh nantinya akan dinyatakan dalam bentuk kalimat bukan angka.

Melalui desain penelitian deskriptif kualitatif, data yang ditemukan akan diuraikan dalam bentuk kalimat. Peneliti akan menganalisis dialog antar tokoh dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dinilai dapat mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada dialog antartokoh dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa film *Mencuri Raden Saleh* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film *Mencuri Raden Saleh* ini berdurasi selama 2 jam 32 menit. Data penelitian ini diperoleh dari dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan enam maskim kesantunan yang ada.

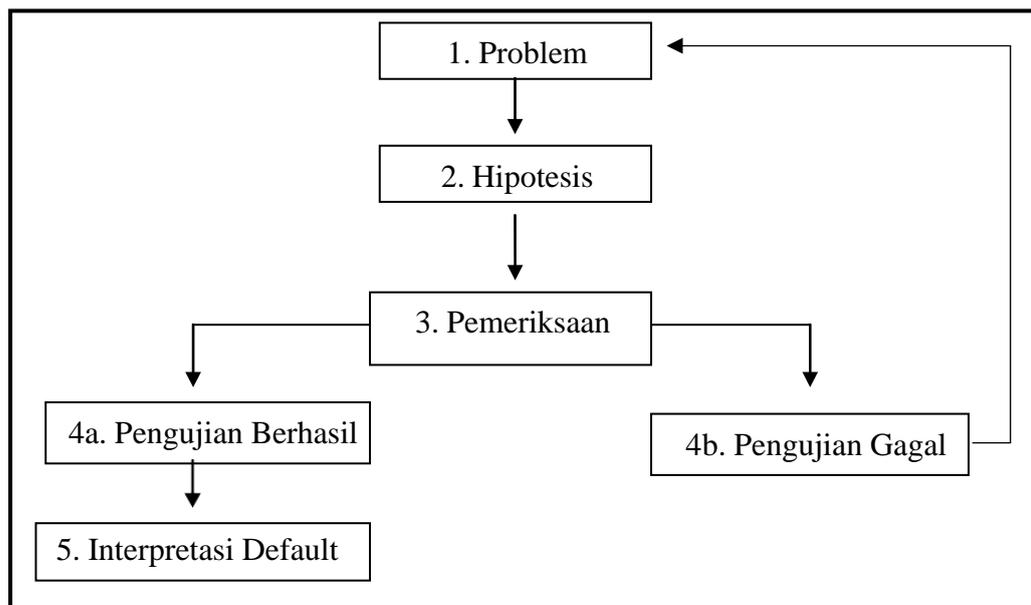
3.3 Teknik Pengumpulan Data

Mahsun dalam (Muhammad, 2014) menyatakan bahwa dalam penelitian bahasa terdapat tiga jenis metode yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian bahasa, metode tersebut berupa metode cakap, metode simak, dan metode instropeksi. Sesuai dengan pendapat tersebut, data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak berupa teknik simak bebas cakap yang dilengkapi dengan teknik catat.

Teknik simak bebas cakap memungkinkan peneliti hanya menjadi penyimak atau pengamat, peneliti tidak ikut atas percakapan apapun di dalam penelitian tersebut. Berkaitan dengan objek kajian yang diteliti, yaitu film *Mencuri Raden Saleh* sehingga peneliti nantinya akan menyimak dialog antartokoh yang ada pada film tersebut. Untuk menyempurnakan perolehan data, peneliti menggunakan teknik yang lainnya, yaitu teknik catat. Sembari menggunakan teknik simak bebas cakap, peneliti berupaya menyediakan atau mengumpulkan data dengan menggunakan teknik catat. Melalui teknik catat, peneliti akan mencatat berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan yang hadir dalam dialog antartokoh yang ada pada film *Mencuri Raden Saleh*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipilih pada penelitian adalah teknik analisis heuristik. Analisis heuristik ialah teknik analisis yang berusaha mengidentifikasi makna pragmatik dari sebuah tuturan yang diucapkan, kemudian tuturan tersebut dirumuskan melalui rumusan hipotesis dan selanjutnya dikaji berdasarkan data yang ada (Leech, 1993). Lebih lengkapnya, analisis heuristik dapat dipahami dengan memperhatikan bagan berikut ini.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Heuristik

Berdasarkan bagan tersebut, analisis bermula dari masalah, dilengkapi dengan ungkapan yang diucapkan, konteks yang melatarbelakangi percakapan, dan dugaan bahwa penutur telah menaati prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur menyatakan hipotesis berdasarkan tuturan yang diutarakan. Berdasarkan data yang ada mitra tutur menguji hipotesis yang telah dinyatakan, jika hipotesis sesuai apa yang dimaksudkan berarti pengujian berhasil. Namun, jika hipotesis tidak sesuai maka dinyatakan gagal dan mitra tutur perlu hipotesis yang lain untuk diuji kembali hingga hipotesis tersebut dinyatakan teruji kebenarannya.

Dalam penelitian ini, analisis heuristik digunakan sebagai jembatan penghubung guna mengetahui percakapan yang mengandung penataan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kenantunan sesuai maksim yang ada. Dalam penelitian ini, tuturan ditafsirkan oleh peneliti melalui dialog antartokoh yang termuat pada film *Mencuri Raden Saleh*. Apabila hipotesis tidak sesuai maka dinyatakan gagal dan peneliti perlu hipotesis yang lain untuk diuji kembali, tetapi jika hipotesis dianggap berhasil itu tandanya hipotesis yang diberikan sudah sesuai.

Berdasarkan teori yang terpapar di atas, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dialog antartokoh yang ada pada film *Mencuri Raden Saleh* lalu mencatat data yang mungkin merupakan tuturan yang menaati dan melanggar prinsip kesantunan sesuai dengan maksim yang ada.
2. Menganalisis data yang didapat yang dianggap mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan dengan menggunakan analisis heuristik.
3. Mengklasifikasikan data-data penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan kedalam enam maksim, yaitu yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati serta memberi kode atau nomor data.
4. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan maksim-maksim prinsip kesantunan.
5. Menarik simpulan sementara berdasarkan pengelompokan data.
6. Mengecek kembali data terkait penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang sudah diperoleh.
7. Memberikan kesimpulan akhir berdasarkan hasil temuan yang.
8. Mengimplementasikan hasil penelitian kesantunan berbahasa pada film *Mencuri Raden Saleh* ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Supaya data penelitian yang telah dikumpulkan dapat dianalisis dengan mudah, diperlukan adanya indikator untuk menentukannya. Indikator dapat diambil dari maksim-maksim yang ada pada prinsip kesantunan, maksim-maksim tersebut di antaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Indikator yang dimaksud sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Indikator Penaatan Prinsip Kesantunan

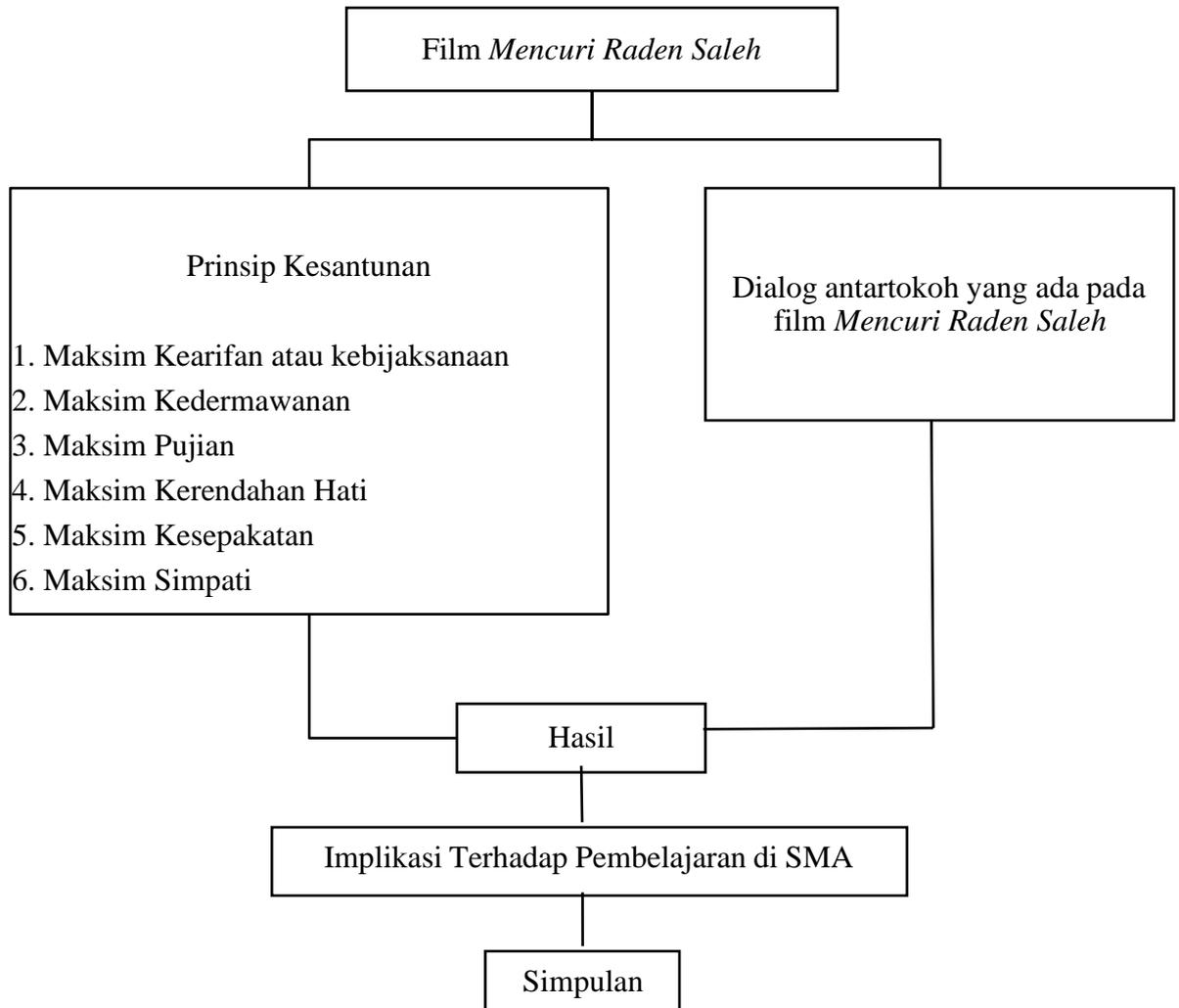
No.	Maksim Prinsip Kesantunan	Indikator
1	Maksim Kearifan	Penutur berusaha menambah keuntungan bagi orang lain dan mengurangi kerugian bagi orang lain.
2	Maksim Kedermawanan	Penutur memberikan kerugian untuk dirinya dan memberikan keuntungan untuk mitra tutur.
3	Maksim Pujian	Peserta tutur memberikan pujian dan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalisasi kecaman kepada mitra tutur.
4	Maksim Kerendahan Hati	Peserta tutur mengurangi pujian bagi dirinya, serta memperbanyak celaan kepada dirinya.
5	Maksim Kesepakatan	Peserta tutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalisasi ketidaksepakatan dengan orang lain.
6	Maksim Simpati	Peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalisasi rasa antipati terhadap mitra tutur.

(Leech dalam Rusminto, 2020)

Tabel 3. 2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan

No.	Maksim Prinsip Kesantunan	Indikator
1	Maksim Kearifan	Penutur merugikan orang lain dan menguntungkan dirinya sendiri dalam percakapan.
2	Maksim Kedermawanan	Penutur berusaha memberikan keuntungan bagi dirinya dan berupaya menerima sekecil mungkin kerugian.
3	Maksim Pujian	Penutur memberikan sedikit memuji orang lain dan lebih banyak mengecam mereka.
4	Maksim Kerendahan Hati	Peserta tutur berupaya memperbanyak pujian untuk dirinya dan mengurangi kecaman bagi dirinya sendiri.
5	Maksim Kesepakatan	Peserta tutur meminimalkan kesepakatan dan memaksimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain.
6	Maksim Simpati	Peserta tutur mengedepankan antipati daripada simpati terhadap orang lain.

(Leech dalam Rusminto, 2020)



Gambar 3.2 Bagan Penelitian

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan antartokoh pada film *Mencuri Raden Saleh* ditemukan adanya data berupa penataan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Penataan dan pelanggaran ini mencakup semua maksim yang ada pada prinsip kesantunan. Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 69 data. Berdasarkan jumlah data yang ditemukan diketahui bahwa lebih banyak ditemukan penataan prinsip kesantunan berbahasa daripada pelanggaran prinsip kesantunan. Data penataan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan sejumlah 42 data, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan sejumlah 27 data. Berikut ini disajikan simpulan hasil penelitian.

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya penataan prinsip kesantunan berbahasa pada film *Mencuri Raden Saleh*. Data penataan prinsip kesantunan berbahasa yang paling sering muncul yaitu maksim pujian dan maksim simpati, sedangkan penataan prinsip kesantunan berbahasa yang paling sedikit ada pada maksim kerendahan hati. Data tuturan yang menaati maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan.

Selain penataan prinsip kesantunan berbahasa, ditemukan juga pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Mencuri Raden Saleh*. Data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan didominasi oleh maksim pujian dan maksim kearifan. Lalu, ditemukan juga data yang paling sedikit terletak pada maksim kedermawanan dengan dilengkapi kemunculan maksim lainnya seperti maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu pada teks negosiasi kelas X kurikulum 2013 revisi tahun 2018. Hasil dari penelitian ini diimplikasikan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 serta KD 4.10 pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi. Hasil dari data yang diperoleh dimanfaatkan sebagai materi ajar berupa contoh percakapan teks negosiasi yang tertuang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Melalui pembelajaran teks negosiasi ini peserta didik diharapkan mampu melibatkan kesantunan berbahasa dalam implementasi teks negosiasi.

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan pada penelitian terhadap film *Mencuri Raden Saleh*, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, terutama pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi salah satu materi ajar yang relevan bagi siswa terutama berkaitan dengan teks negosiasi.
2. Bagi peserta didik, hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai referensi belajar mengenai percakapan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada pembelajaran teks negosiasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai literatur tambahan untuk meneliti dengan kajian yang sama, serta dipersilakan untuk meneliti dengan kajian pragmatik yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S., Farida Ariyani, dan Yunita Fitri Yanti. (2016). *Pola Penyajian kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmia (Scientific Approach)*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Alfathoni, M. A. M., dan Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alpina, Diyah. B. (2017). *Kesantunan Bertutur Costumer Service di Bank Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Asih, Mustika. W. (2022). *Kesantunan Berbahasa Pada Novel Cinta Dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma (skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Bagus, A. A. N., Dewanta, J., Sutama, I. M., Wisudariani, R., Pendidikan, P., Indonesia, B., Bahasa, J., Indonesia, S., Daerah, D., Bahasa, F., dan Seni, D. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9 (2).
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gasong, Dina. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghoni Mahmudi, A., dan Soleh, D. R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas Vii-B Mts Muhammadiyah 3 Yanggong dalam Berkomunikasi Dengan Guru. *Jurnal Semiotika*, 21, 93–102.
- Hkikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian: dalam Pespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.

- Mareta, Nuraida, dan Emi Puspita Dewi. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Pesan Moral dalam Film Mencur Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongu. *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1(1).
- Mislikhah, S. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA. Dalam *International Journal of Islamic Studies* (Vol. 1, Nomor 2). www.journalarraniry.com
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nai, F. A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pramujiono, A., Suhari, Reza Rachmadtullah, Tri Indrayanti, dan Bramianto Setiawan. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran Yang Humanis*. Tangerang: INDOCAMP.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., dan Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Rahardi, K. (2005). *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K., Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi. (2016). *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rokayah, Y. (2021). *Modernisasi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandar Lampung: Graha Ilmu.
- Santoso, Wawan. (2016). *Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Narasumber Mata Najwa Metro TV Periode 2015 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudarwati, E., Widya Caterine Perdhani, dan Nia Budiana. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Suciramdhan, Afrian Surya, Ehan Farhan, Alip Kusuma Wardhani, Raihan Fariz Syaban, dan Rian Firmansyah. (2024). Analisis Isi Konflik dan Pesan Moral dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, vol 1(3), 1-10.
- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, dan Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia: Buku Siswa kelas X Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistyo, E. S. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV*.
- Suryaman, M., Suherli, Aji Septiaji, dan Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X: Buku Guru Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.